

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gizi merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi bayi usia 6-24 bulan dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak serta dapat mencegah terjadinya berbagai penyakit akibat kurang gizi. Makanan pendamping ASI merupakan makanan tambahan yang diberikan pada bayi setelah usia 6 bulan. Di waktu yang sama, bayi sudah siap secara fisik untuk menerima makanan lain. Transisi ini disebut dengan pemberian MP-ASI. Jika MP-ASI tidak diberikan pada usia 6 bulan, atau jika diberikan secara salah, pertumbuhan bayi akan terhambat (Hidayatullah et al., 2021). Ketidaktahuan akan cara pemberian makanan pada bayi dan anak, dan adanya kebiasaan yang merugikan kesehatan, secara langsung dan tidak langsung menjadi penyebab utama terjadinya masalah kurang gizi ataupun obesitas pada anak, khususnya pada umur dibawah 2 tahun (Shofiyah, 2021).

Global Nutrition Report (2023) mencatat bahwa masalah gizi buruk ini masih tetap tinggi di beberapa kawasan, seperti Asia Selatan dan Afrika sub-Sahara. Cara memberikan makanan yang tidak sesuai dengan usia dan kebutuhan anak sering terjadi karena kurangnya pengetahuan ibu tentang nutrisi. Pemberian ASI eksklusif dan makanan pendamping ASI (MPASI) yang tepat terbukti berpengaruh positif terhadap status gizi anak (WHO, 2022). Selain itu, Food and Agriculture Organization (FAO) dalam laporan *The State of Food Security and Nutrition in the World 2023*

melaporkan bahwa lebih dari 690 juta anak didunia mengalami kelaparan, dan 1 dari 3 anak di seluruh dunia menghadapi masalah gizi buruk (FAO, 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO) atau *United Nations Children's Fund* (UNICEF), lebih dari 50% kematian anak balita terkait dengan keadaan kurang gizi, dari dua pertiga diantara kematian tersebut terkait dengan praktik pemberian makan yang kurang tepat pada bayi dan anak, seperti tidak dilakukan inisiasi menyusui dini dalam satu jam pertama setelah lahir dan pemberian makanan pendamping ASI yang tidak sesuai atau terlambat diberikan. Keadaan ini akan membuat daya tahan tubuh lemah, sering sakit dan gagal tumbuh (Husna, Andika, Safitri, & Rahmi, 2021).

Berdasarkan hasil Survey Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022 menyatakan bahwa status gizi balita *wasting* pada tahun 2021 didapatkan data 7,1% dan naik pada tahun 2022 yaitu menjadi 7,7% dan balita dengan status gizi *underweight* pada tahun 2022 sebanyak 17,0% dan naik pada tahun 2023 yaitu menjadi 17,1%.

Prevalensi gizi kurang di Sumatera Barat pada tahun 2022 adalah 7,4%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan prevalensi gizi kurang nasional yang sebesar 7,1% pada tahun 2021 dan 7,7% pada tahun 2022. Sementara itu, prevalensi stunting di Sumatera Barat pada tahun 2023 adalah 23,6%. Angka ini turun dari tahun 2022 yang sebesar 25,2%. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan gizi kurang pada balita, di antaranya yaitu Penyakit infeksi, Umur ibu, Pendidikan ibu, Pekerjaan ibu,

Pemberian ASI dan MP-ASI, Jumlah anak (Profil Kesehatan Kota Padang, 2023).

Menurut pedoman *World Health Organization* (WHO) 2023, makanan pendamping ASI (MPASI) untuk bayi usia 6–23 bulan harus beragam. MPASI harus memenuhi kebutuhan gizi bayi yang sedang tumbuh. Di usia 1000 hari pertama kehidupan anak merupakan periode kritis untuk perkembangan otak, bahasa, sensorik, dan perkembangan fungsi kognitif yang lebih tinggi. Konsekuensi gangguan gizi di rentang masa kehamilan hingga 24 bulan menentukan angka kesakitan dan kematian, gangguan tumbuh kembang, lambatnya perkembangan motorik, kecerdasan, dan perkembangan sosial-emosional. Dalam jangka panjang, kurang gizi di usia dini berakibat menurunnya kapasitas kerja dan reproduksi.

Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) merupakan makanan dan minuman yang diberikan kepada anak usia 6 hingga 24 bulan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi mereka. Makanan Pendamping Asi (MPASI) didefinisikan sebagai makanan atau minuman pengganti dari ASI ke makanan keluarga yang dilakukan secara bertahap dalam hal jenis, frekuensi, jumlah porsi dan bentuk makanan. Pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) ini disesuaikan dengan umur dan kemampuan bayi untuk mencerna makanan (Lestiarini & Sulistyorini, 2020).

Penanganan dan pencegahan kasus balita gizi buruk merupakan salah satu prioritas yang mendapatkan perhatian serius di tahun 2023 oleh dinas kesehatan Kabupaten Pesisir Selatan. Pada tahun 2022 dinas

kesehatan Kabupaten Pesisir Selatan memiliki komitmen yang tinggi untuk membebaskan daerah dari BGM dan balita yang mengalami kasus gizi buruk. Angka balita yang mengalami kasus gizi buruk berada pada 25,5% dan perlu dilakukan penanganan secara serius. Untuk pencegahannya Pemkab Pesisir Selatan melakukan upaya perbaikan gizi dengan memberikan MP ASI yang bergizi untuk bayi usia diatas 6 bulan (Dinas Kesehatan Pesisir Selatan, 2023).

Pengukuran antropometri dengan menggunakan indeks berat badan menurut umur (BB/U) dijadikan sebagai salah satu cara penilaian untuk melihat status gizi balita. Hasil pengukuran antropometri dikategorikan menjadi gemuk, normal, kurus, dan sangat kurus. Sejak tahun 2009, indikator penilaian kasus balita adalah balita dengan nilai z-score $<-3SD$ (kategori sangat kurus/gizi buruk). Jumlah balita ditimbang tahun 2023 sebanyak 2183, dengan jumlah balita berat badan kurang sebanyak 150 balita, jumlah balita yang diukur tinggi badan sebanyak 2183 dengan balita pendek sebanyak 134, balita gizi kurang sebanyak 111 balita (Profil Puskesmas Salido, 2023).

Dari 18 Puskesmas yang ada di Kabupaten Pesisir Selatan didapatkan Puskesmas Salido memiliki kasus gizi kurang 10% dari 200 balita pada bulan januari 2025 yang merupakan angka tertinggi kejadian gizi kurang. Di Puskesmas Salido memiliki 9 nagari sebagai wilayah binaan dimana nagari Bunga Pasang salah satu angka kasus gizi kurang terbanyak. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Bunga Pasang wilayah kerja Puskesmas Salido, pada bulan Januari 2025 dari 10 bayi usia

6-24 bulan didapatkan 6 (60%) anak dengan status gizi kurang akibat pemberian makanan tambahan yang tidak tepat dan 4 (40%) anak dengan status gizi baik . Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Perilaku Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dengan Status Gizi Pada Bayi Usia 6-24 Bulan Di Bunga Pasang Wilayah Kerja Puskesmas Salido Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat Hubungan Perilaku Pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) Dengan Status Gizi Pada Bayi Usia 6-24 Bulan Di Bunga Pasang Wilayah Kerja Puskesmas Salido Tahun 2025?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan perilaku pemberian makanan pendamping asi (MP-ASI) dini dengan status gizi pada bayi usia 6-24 bulan di Bunga Pasang wilayah kerja Puskesmas Salido tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a.** Diketahui distribusi frekuensi Status Gizi Bayi Usia 6-24 Bulan di Bunga Pasang wilayah kerja Puskesmas Salido tahun 2025.
- b.** Diketahui distribusi frekuensi Perilaku Pemberian Makanan Pendamping ASI di Bunga Pasang wilayah kerja Puskesmas Salido tahun 2025.

- c. Diketahui Hubungan Perilaku Pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) dengan Status Gizi Pada Bayi Usia 6- 24 Bulan di Bunga Pasang wilayah kerja Puskesmas Salido tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Untuk Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang bermanfaat, serta menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat tentang hubungan pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan status gizi pada bayi usia 6-24 bulan.

2. Untuk profesi kebidanan

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi profesi kebidanan dan tenaga kesehatan yang lain dalam upaya peningkatan pelayanan keluarga berencana dan juga memotivasi bidan serta pelayanan kesehatan lain agar dapat memberikan penyuluhan terhadap Ibu bayi usia 6-24 Bulan.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Sebagai masukan untuk peneliti-peneliti selanjutnya khususnya mereka yang berminat untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan perilaku pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan status gizi pada bayi usia 6-24 bulan.

E. Ruang Lingkup

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode pendekatan *cross sectional*. Study Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan perilaku pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan status gizi pada bayi usia 6-24 bulan di Bunga Pasang wilayah kerja Puskesmas Salido. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Maret- Agustus 2025 dan pengumpulan data tanggal 12 sampai dengan 18 Agustus 2025 di Bunga Pasang wilayah kerja Puskesmas Salido. Populasi penelitian ini adalah seluruh bayi usia 6-24 bulan di Bunga Pasang sebanyak 70 orang. Sampelnya 41 dengan teknik pengambilan sampel *simple random sampling*. Cara pengumpulan data menggunakan kuesioner. Pengolahan data dengan analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi square*.

